



IMPLEMENTATION OF OBSERVE, CRITICIZE, AND FIX IT (OCF) METHOD IN INCREASING TEACHER'S ABILITY TO ARRANGE QUESTIONS

Oyong Risman
SDN 014 Sidodadi, Kuantan Singingi, Indonesia
oyongrisman74@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by teacher ability in arranging questions as an exam outline and the low quality of the questions. Through the Observe, Criticize, and Fix it (OCF) method, it is hoped that the teacher's ability will increase in arranging the questions. This study was an action research conducted at SDN 014 Sidodadi Logas Tanah Darat District with the subjects of the research were 7 teachers. Data was collected through observation sheets and analyzed to see the improvement of the ability of teachers after mentoring with the OCF method. The results of the study in the first cycle obtained an average percentage of teacher abilities with 67.1% which enough category while the second cycle got 85.4% which included in good category. Based on the results of the study, it can be concluded that the ability of SDN 014 Sidodadi Logas Tanah Darat teachers in arranging questions for exam outline has increased through the methods of Observe, Criticize, and Fix it (OCF).

Keywords: observe, criticize, fix it, teacher's ability, arranging questions

IMPLEMENTASI METODE OBSERVE, CRITICIZE, DAN FIX IT (OCF) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN KISI-KISI SOAL

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal serta rendahnya kualitas soal yang disusun oleh guru. Melalui metode OCF diharapkan kemampuan guru mengalami peningkatan dalam menyusun kisi-kisi soal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SDN 014 Sidodadi Kecamatan Logas Tanah Darat terhadap 7 orang guru. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis untuk melihat peningkatan kemampuan guru setelah dilakukan pendampingan dengan metode OCF. Hasil penelitian pada siklus I memperoleh persentase rata-rata kemampuan guru sebesar 67.1% dengan kategori cukup menjadi 85.4% yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru SDN 014 Sidodadi Kecamatan Logas Tanah Darat dalam menyusun kisi-kisi soal mengalami peningkatan melalui metode observe, criticize, dan fix it (OCF).

Kata Kunci: observe, criticize, fix it, kemampuan guru, kisi-kisi soal

Submitted	Accepted	Published
28 November 2019	17 Maret 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Risman, O. (2020). Implementation Of Observe, Criticize, And Fix It (OCF) Method In Increasing Teacher's Ability To Arrange Questions. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 367-375. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7975 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas merupakan pengaruh dari perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Guru yang memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan yang baik terlihat dari hasil belajarnya. Untuk mengukur kemampuan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, diperlukan suatu penilaian. Penilaian merupakan

istilah yang digunakan untuk mengetahui pembelajaran (unjuk kerja dan hasil belajar) siswa menggunakan metode tertentu (Haryati, 2009). Hal ini digunakan untuk mengetahui perolehan hasil belajar siswa, seperti yang dikemukakan (Hayati dan Mardapi, 2014) bahwa penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran

yang telah dilaksanakan. Penilaian hasil belajar dapat berupa pelaksanaan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Untuk memastikan penilaian memiliki kualitas yang baik, tentu peran guru sebagai penyusun soal harus berkompeten sehingga soal yang dibuat sesuai dengan standar penilaian dan dapat mengukur kemampuan siswa sesuai tuntutan kurikulum. Kepala sekolah sebagai supervisor dalam melakukan supervisi akademik harus berupaya melakukan tindakan yang dapat melatih kemampuan guru dalam menyusun penilaian yang berkualitas. Melalui penilaian yang berkualitas diharapkan menjadi acuan bahwa perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan berjalan dengan baik sesuai tujuan pendidikan.

Namun faktanya banyak faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam menyusun soal sehingga soal yang dibuat kurang berkualitas terlihat dari kisi-kisi soal yang dibuat guru (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018; Ismail, 2010; Kartowagiran, 2011). Masih banyak guru yang belum memahami cara memilih kompetensi dasar yang benar, banyak ditemukan indikator yang tidak sesuai dengan materi, banyak indikator yang hanya dapat membuat 1 jenis soal artinya tidak dapat dikembangkan, banyak juga ditemukan dalam kisi-kisi tidak memuat indikator kunci sehingga soal tidak dapat mengukur capaian kompetensi dasar, paling banyak kesalahan yang ditemukan adalah tingkat kemampuan yang tidak jelas sehingga soal tidak dapat menggambarkan kemampuan kognitif apa yang diukur. Tak kalah banyak adalah sebaran soal yang tidak merata seperti dapat sekelompok soal yang diujicobakan terlalu banyak berisikan soal untuk mengukur kemampuan C1 atau C2 yang merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah sedangkan kemampuan lainnya (berpikir tingkat tinggi jarang sekali ditemukan. Guru masih belum memahami

KAJIAN TEORETIS

Metode OCF (*Observe, Criticize, dan Fix It*)

Dalam mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah cara yang dalam istilah ilmiah dikenal dengan metode. Salah satu cara atau metode yang

gradasi soal, maksudnya soal mencerminkan perubahan dari mudah ke sedang atau sulit, dari sederhana ke kompleks.

Lebih lanjut penulis melakukan analisis terhadap soal yang disiapkan guru, hasilnya adalah banyak soal yang tidak mencerminkan capaian kompetensi dasar hal ini dikarenakan guru hanya mengambil dari buku paket, bank soal, atau bahkan soal yang sama dari tahun ke tahun sehingga tidak ditemukan benang merah antara perencanaan yang dirancang, pembelajaran yang diimplementasikan, dengan instrumen tes yang digunakan untuk penilaian hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara terhadap guru diketahui bahwa guru tidak terlatih membuat soal sesuai kisi-kisi yang mencerminkan capaian kompetensi dasar.

Menyikapi masalah ini, peneliti berupaya melakukan pelatihan dan bimbingan terhadap guru agar guru dapat menyelaraskan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar dengan kompetensi dasar. Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun kisi-kisi soal adalah melalui metode OCF yang merupakan singkatan dari *Observe, Criticize, dan Fix It*. Melalui metode ini diharapkan dapat belajar menyusun kisi-kisi soal melalui kegiatan mengamati model, mengkritisi, dan melakukan penyempurnaan. OCF merupakan pola pendampingan dengan tahapan yang sistematis. Melalui metode pendampingan pola OCF, kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal mengalami peningkatan yang baik (Susiati, 2019).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode *observe, criticize, dan fix it* (OCF) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal.

digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal adalah metode OCF yang merupakan singkatan dari *Observe, Criticize, dan Fix It*. Metode ini merupakan pola

pendampingan dengan menerapkan tahapan-tahapan yang sistematis. Adapun kerangka kerja digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pendampingan Pola OCF

Tahap awal, guru disajikan produk kisi-kisi soal yang ada untuk diamati dan dilakukan penilaian dan perbandingan kualitas dengan pemahaman yang ia miliki. Setelah memperoleh hasil dan pertimbangan dari pengamatan maka guru mengkritisi pada tahap *criticize* yakni menilai dan melakukan kritisi atas kisi-kisi yang diamati, apakah terdapat kejanggalan, kekurangan yang perlu diperbaiki, setelah menemukan kejanggalan dan kekurangan maka tugas selanjutnya adalah melakukan *fix it* atau memperbaiki kekurangan yang ditemukan hingga menjadi produk yang benar dan baik sesuai ketentuan capaian kompetensi dasar. Dengan metode ini diharapkan dapat menarik minat dan motivasi guru dalam mengasah keterampilan dan kreatifitasnya.

Kemampuan Guru

Sebagai seorang pendidik profesional, guru harus memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan, penerapan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kemampuan guru merupakan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru (Astuti, 2017; Asmini, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan guru merupakan penguasaan yang dimiliki guru sebagai pendidik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam menjalankan profesinya.

Kemampuan guru dalam penelitian ini merupakan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian berupa kisi-kisi soal yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Kisi-kisi soal yang dibuat harus sejalan dengan perencanaan dan pelaksanaan yang

telah dilakukan agar instrumen kisi-kisi yang dibuat dapat mengukur pencapaian kompetensi dasar siswa.

Kisi-kisi Soal

Sebagai upaya menjamin kualitas pendidikan salah satunya adalah melakukan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan. Ada beberapa langkah agar alat penilaian dapat tersusun dengan baik, yakni: 1) mengkaji kurikulum dan buku pelajaran untuk menentukan ruang lingkup soal tidak melenceng dari materi yang dipelajari oleh siswa, 2) merumuskan tujuan pembelajaran untuk memastikan target kemampuan yang akan diukur. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional yang berarti dapat diukur menggunakan alat penilaian yang digunakan seperti biasa, 3) membuat kisi-kisi alat penilaian. Kisi-kisi hendaknya mampu menampilkan kemampuan yang diukur, proporsional, lingkup materi yang diujikan, taraf kesukaran soal, penggunaan jenis alat penilaian, jumlah soal, perkiraan waktu penyelesaian, 4) menyusun soal berdasarkan kisi-kisi yang ada, 5) membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran (Handoko dalam Susiatin, 2019).

Melihat pentingnya instrumen penilaian sebagai jaminan kualitas soal, pemerintah melalui permendikbud no 23 tahun 2016 mengemukakan beberapa prinsip dalam menyusun instrumen penilaian, yakni: 1) shahih, artinya instrumen yang disusun benar-benar mengukur kemampuan yang seharusnya diukur, 2) objektif, artinya menghindari kemungkinan sikap subjektifitas, 3) adil, artinya instrumen penilaian tidak merugikan atau menguntungkan siswa karena perbedaan latar

belakang suku, agama, adat istiadat, status, gender, dan lainnya. Perbedaan hasil hanya berdasarkan capaian siswa pada kompetensi yang dinilai, 4) terpadu, artinya penilaian yang dilakukan pendidik tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, dalam artian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan, 5) terbuka, artinya prosedur penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun, 6) menyeluruh dan berkesinambungan, artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Instrumen penilaian yang digunakan secara konstruk harus mempresentasikan aspek yang dinilai secara utuh, 7) penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian yang baik diawali dengan pemetaan. Melakukan identifikasi dan analisis kompetensi dasar, dan indikator ketercapaian KD, 8) beracuan kriteria, artinya untuk menyatakan siswa berkompoten atau belum bukan dibandingkan dengan siswa lain melainkan dengan kriteria minimal yang ditetapkan, 9) akuntabel, artinya dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasil.

Prinsip di atas menjadikan acuan bahwa penilaian proses dan hasil belajar harus dilakukan

melalui prosedur: 1) menetapkan tujuan penilaian yang mengacu pada RPP yang telah dirancang, 2) menyusun kisi-kisi penilaian, 3) membuat instrumen penilaian sekaligus pedoman penilaian, 4) melakukan analisis kualitas instrumen, 5) melakukan penilaian, 6) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian, 7) melaporkan hasil penilaian, dan 8) memanfaatkan laporan hasil penilaian (Thoha, 2004).

Listyawati (2012) mengemukakan bahwa dalam melakukan penilaian, penyusunan perangkat tes yang standar merupakan hal yang penting yang perlu dilakukan oleh guru. Perangkat yang dimaksud meliputi kisi-kisi soal, soal, kunci jawaban beserta rubrik penilaiannya. Soal tes yang baik disusun mengacu pada kisi-kisi yang ada. Kisi-kisi diartikan sebagai matriks informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis dan merancang soal menjadi tes. Penyusunan ini bertujuan untuk menentukan ruang lingkup dan tekanan penilaian yang tepat guna sehingga dapat menjadi petunjuk dalam menulis soal (Fahdini, dkk, 2014; Leksono, dkk, 2013; Werdayanti, 2008).

Aspek yang menjadi ruang lingkup dalam penilaian penyusunan kisi-kisi soal adalah meliputi aspek materi soal, aspek konstruksi, dan aspek bahasa (Kasiono, 2019). Kriteria penilaian aspek penyusunan soal berdasarkan kartu telaah berikut:

Tabel 1. Kartu Telaah Soal Pilihan Ganda

No.	Aspek	Kriteria Penilaian
1.	Konstruksi	1. Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai
		2. Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda
		3. Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar
		4. Pokok soal mandiri
		5. Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik
		6. Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar
		7. Pengecoh homogen
		8. Hanya ada satu jawaban yang benar.
2.	Materi Tes	1. Pokok soal relevan dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator
		2. Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur
		3. Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur
3.	Bahasa	1. Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia (EYD)
		2. Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang
		3. Pokok soal singkat dan akurat
		4. Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes
		5. Kelengkapan teknis pokok soal
		6. Pokok soal tidak opensif
		7. Pokok soal tidak bias budaya

8. Pokok soal komunikatif
9. Pokok soal padat dan lugas

(dalam Gusmarni, 2019)

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SDN 014 Sidodadi Kecamatan Logas Tanah Darat yang berjumlah 7 orang terdiri dari 1 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Agustus hingga September 2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*school action research*) yang menggunakan alur penelitian model Kemmis Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*). dalam mengimplementasikan alur penelitian di atas, peneliti mengintegrasikan kegiatan penyusunan soal oleh guru dengan metode *observe, criticize, dan fix it* (OCF).

Data dan sumber data diperoleh dari hasil pengamatan, kritisasi dan perbaikan yang pasti dari instrumen kisi-kisi soal yang disusun guru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penskoran (*scoring*) pada tiap butir soal dan diolah menjadi data individu, kemudian data dikumpulkan untuk dilakukan analisis. Tahapan analisis data melalui koleksi data, reduksi data, dan penyajian data (Moleong, 2014). Terakhir adalah penarikan kesimpulan yang digolongkan dalam kategori kemampuan guru. Pengolahan data hasil hasil telaah kisi-kisi soal yang disusun guru menggunakan dua rumus yakni rumus nilai akhir guru dan nilai akhir kelompok atau total subjek

penelitian. Pengolahan nilai akhir guru menggunakan rumus (Kasiono, 2019):

$$NAG = \frac{RM + RK + RB}{3} \times 100\%$$

Keterangan:

NAG = Nilai akhir guru

RM = Nilai rata-rata aspek materi

RK = Nilai rata-rata aspek konstruksi

RB = Nilai rata-rata aspek Bahasa

Untuk mengolah nilai rata-rata kemampuan kelompok atau kemampuan total jumlah subjek penelitian digunakan rumus berikut (Kasiono, 2019):

$$NA = \frac{NAG1 + NAG2 + NAGn}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

NA = Rata-rata nilai akhir total guru subjek penelitian

NAG1 = Nilai akhir guru ke-1

NAG2 = Nilai akhir guru ke-2

NAGn = Nilai akhir guru ke-n (n dalam penelitian ini 7 orang guru)

Setelah diperoleh hasil analisis kemampuan guru, selanjutnya adalah mengelompokkan kemampuan guru dalam kategori berikut:

Tabel 2. Kategori Pencapaian Hasil Penelitian

Nilai Akhir	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
≤ 59	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengawali kegiatan penyusunan kisi-kisi soal, peneliti dan guru mengadakan pertemuan dengan guru SDN 014 Sidodadi Kecamatan Logas

Tanah Darat untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan pendampingan. Peneliti meminta guru membawa perencanaan

pembelajaran yang dijadikan acuan dalam menyusun kisi-kisi soal. Selanjutnya peneliti memberikan informasi mengenai teknik penyusunan kisi-kisi soal dengan menerapkan metode OCF, kemudian melakukan diskusi. Kesepakatan berdasarkan hasil diskusi adalah bahwa guru menyusun kisi-kisi soal sebanyak 30 butir tes pilihan ganda dengan 4 opsi (A, B, C, dan D) yang akhirnya dilakukan OCF (*observe, criticize, dan fix it*).

Sesuai dengan kesepakatan mengenai jadwal, tempat, dan pelaksanaan. Guru melakukan penyusunan instrumen sesuai dengan bidang ilmu dan kelas yang diampu, masing-masing guru menyusun 30 butir soal terkait materi yang akan diujikan pada akhir semester. Selama tahap tindakan guru menganalisis kebutuhan soal yang mengacu pada perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengamati contoh kisi-kisi soal yang ada kemudian menganalisis kesesuaian dengan kemampuan dan materi ajar siswa masing-masing kemudian melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap kisi-kisi soal yang dibuat.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pendampingan berlangsung dengan memberikan masukan mengenai penyusunan kisi-kisi soal yang dibuat guru. Peneliti melihat kesesuaian antara kisi-kisi soal dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan mencocokkannya dengan standar yang ada meliputi aspek konstruksi, aspek materi, dan aspek bahasa. Hasil tahapan *observe* yang peneliti lakukan terhadap kisi-kisi soal yang disusun guru pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Siklus I

Materi	Aspek telaah kisi-kisi soal		Rata-rata	Kategori
	Konstruksi	Bahasa		
75%	62.5%	63.9%	67.1%	Cukup

Hasil *observe* pada siklus I terlihat bahwa kemampuan rata-rata guru dalam menyusun kisi-kisi soal adalah sebesar 67.1% yang merupakan kategori cukup. Hal ini jika dikaji berdasarkan aspek, diketahui bahwa kemampuan masing-masing aspek masih cukup dan aspek terendah adalah konstruksi dengan rata-rata 62.5% dimana guru masih kurang mengekspresikan pokok soal dalam bentuk yang sesuai, masih ada soal yang kurang jelas sehingga menimbulkan pengertian ganda, pokok soal tidak mengkondisikan siswa berpikir analitik tampak bahwa soal sangat sederhana sehingga tanpa banyak berpikir siswa bisa menjawabnya, pilihan jawaban secara sekilas sudah tergambar karena pilihan jawaban terlalu berbeda satu sama lain, selain itu pengecoh soal belum homogen. Pada aspek materi, pokok soal cukup relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat merepresentasikan soal dengan karakter siswa, namun jenjang atau tingkatan materi belum mengukur kemampuan yang diharapkan dalam kompetensi dasar siswa. Pada aspek bahasa guru sudah menggunakan bahasa yang baik sesuai

EYD, rumusan soal masih ada yang mencolok terlalu panjang atau terlalu singkat, soal yang dibuat masih kurang komunikatif sehingga masih banyak menuai pertanyaan yang membingungkan siswa.

Berdasarkan hasil terlihat bahwa *criticize* yang dilakukan masih kurang dan pengembangan konstruksi baik dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa belum baik. Guru harus lebih meningkatkan daya analisa berdasarkan hasil pengamatan dan berusaha memperbaiki dan mengembangkan soal agar sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan sehingga tahapan *fix it* menjadi lebih baik.

Pada siklus II berdasarkan hasil pengamatan siklus I dapat diperbaiki beberapa catatan kekurangan yang ada pada siklus I baik dari aspek materi, konstruksi, maupun bahasa. Upaya yang dilakukan adalah meminta guru memahami kompetensi dasar dan mencocokkan dengan kata kerja operasional yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi dasar yang ditetapkan. Jika

kompetensi dasar yang ditetapkan sampai tingkatan analisis maka guru harus berupaya menyusun soal yang dapat meningkatkan kemampuan penerapan dan analisis lebih banyak daripada sekedar kemampuan pemahaman. Selain itu guru harus lebih banyak membaca berbagai sumber mengenai soal tes agar dapat dimodifikasi sesuai kemampuan siswa masing-masing.

Pengelolaan penilaian yang disusun guru melalui pendampingan dari kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru (Nurkhan, 2016). Berdasarkan masukan dan perbaikan tersebut, maka setelah disusun dan diperbaiki, kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal pada siklus II mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Kemampuan Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Siklus II

Materi	Aspek telaah kisi-kisi soal			Rata-rata	Kategori
	Konstruksi	Bahasa			
91.7%	81.2%	83.3%		85.4%	Baik

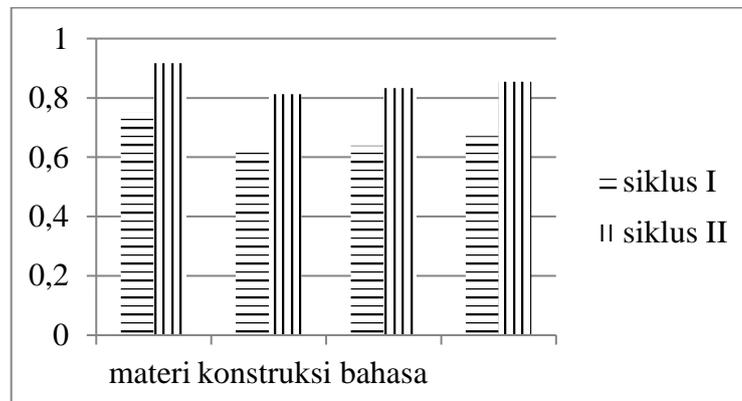
Berdasarkan sajian pengamatan siklus II terlihat bahwa kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal masuk dalam kategori baik dengan persentase rata-rata sebesar 85.4%. Hal ini berdasarkan *observe* terlihat dari masing-masing aspek yang mengalami peningkatan yang signifikan terutama pada aspek materi yang memperoleh rata-rata sebesar 91.7% artinya aspek materi yang disusun guru sangat baik. Pokok soal relevan dengan tujuan pembelajaran misal tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menganalisis tekanan yang terjadi atau dirasakan oleh seseorang yang terinjak sepatu *high heels* maka guru membuat pertanyaan berupa gambar untuk dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa. Selain itu guru juga mampu membuat soal yang memuat materi terkait pelajaran yang dipelajari dan erat kaitannya dengan lingkungan siswa serta mampu mengukur tingkat kemampuan yang sesuai.

Pada aspek konstruksi juga mengalami peningkatan dimana guru sudah mengekspresikan pokok soal dalam bentuk yang sesuai seperti guru

mengukur kemampuan perkalian siswa maka guru menyajikan soal berupa gambar yang di dalamnya berupa jumlah objek yang ada dalam kelompok-kelompok tertentu. Guru mampu membuat pengecoh soal yang baik karena soal hampir mirip namun tidak menimbulkan pengertian ganda. Guru memastikan hanya ada satu jawaban yang benar.

Pada aspek bahasa, kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal juga baik. Hal ini tampak dari penulisan yang singkat dan akurat serta komunikatif sehingga siswa mudah memahami pertanyaan yang diajukan guru. Pokok soal sudah sesuai dengan spesifikasi butir tes seperti pada butir tes siswa dapat menjelaskan pengertian gotong royong maka guru menanyakan "Apa yang dimaksud dengan gotong royong?". Rumusan pilihan relatif seimbang dan sama panjang sehingga siswa harus teliti dan memahami maksud soal dan memilih jawaban yang tepat.

Untuk melihat perbandingan peningkatan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Kemampuan Guru Siklus I dan II

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal pada aspek materi siklus I 75% menjadi 91.7% pada siklus II artinya mengalami peningkatan sebesar 16.7%, pada aspek konstruksi siklus I 62.5% menjadi 81.2% pada siklus II, dan pada aspek bahasa kemampuan guru siklus I adalah 63.9% pada siklus II menjadi 83.3%. Secara keseluruhan peningkatan siklus I ke Siklus II adalah sebesar 18.3%. Peningkatan ini terjadi karena guru mampu mengkritisi kelemahan dari siklus I dan beberapa contoh yang ada dapat dianalisis dan dilakukan perbaikan sehingga guru melakukan *fix it* dengan baik. Kisi-kisi soal yang baik dapat berpengaruh terhadap hasil belajar

siswa. Kualitas soal yang digunakan untuk ujian atau tes merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa (Pramana, 2013).

Hasil pada siklus I belum sesuai dengan harapan penelitian yakni mampu mencapai indikator keberhasilan dengan kategori baik. Siklus I yang memiliki rata-rata sebesar 67.1 yang masuk dalam kategori cukup diperbaiki pada siklus II sehingga kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal mencapai rata-rata sebesar 85.4 yang termasuk dalam kategori baik. Karena hasil penelitian siklus II telah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian diputuskan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal mengalami peningkatan yang efektif melalui metode OCF. Hal ini ditunjukkan dengan persentase rata-rata siklus I sebesar 67.1% yang merupakan kategori cukup dan siklus II sebesar 85.4% yang termasuk dalam kategori baik. Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi metode OCF dapat meningkatkan kemampuan guru SDN 014 Sidodadi Kecamatan Logas Tanah Darat dalam menyusun kisi-kisi soal.

Atas permasalahan yang dihadapi serta

solusi yang dilakukan, maka rekomendasi yang dapat disampaikan adalah bahwa peneliti selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal dengan memperbanyak *observe* contoh kisi-kisi yang ada sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam untuk melakukan *criticize* terhadap kekurangan yang ada pada kisi-kisi lain, pada akhirnya guru dalam memperbaiki melalui tahapan *fix it* sehingga menghasilkan kisi-kisi soal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., dan Fadhilaturrehmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2 (2), 11-21.
- Asmini, K. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SDN 4 Sumberrejo Kab. Malang. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 177-194.
- Astuti, S. (2017). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria*, 7 (1), 49-59.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., dan Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (1), 33-42.
- Gusmarni. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Butir Soal melalui Kegiatan Workshop di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (5), 1129-1136.
- Hayati, N., dan Mardapi, D. (2014). Pengembangan Butir Soal Matematika SD di Kabupaten Lombok Timur sebagai Upaya dalam Pengadaan Bank Soal. *Jurnal Kependidikan*, 44 (1), 26-38.
- Haryati, M. (2009). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Ismail, M. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 13 (1), 44-63.
- Kasiono, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Menyusun Soal dengan Metode Pendampingan Berpola SP3R pada Guru SDN Sepanyul Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang Tahun 2018. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4 (1), 33-41.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Cakrawala Pendidikan*, 3 (3), 463 – 473.
- Leksono, S., Rustaman, N., dan Redjeki, S. (2013). Kemampuan Profesional Guru Biologi dalam Memahami dan Merancang Model Pembelajaran Konservasi Biodiversitas di SMA. *Cakrawala Pendidikan*, 32 (3), 408-419.
- Listyawati, M. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 1 (1), 62-69.
- Moleong, J. (2014). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkhan. (2016). Peningkatan Kompetensi Pengelolaan Penilaian Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7 (1)
- Pramana., Arif, Y., Suprptono, E., dan Pribadi, F, S. (2013). Aplikasi *Microsoft Office Excel* 2010 untuk Menganalisis Butir Soal Pilihan Ganda. *Jurnal Teknik Elektro*, 5 (2), 93-95.
- Susiatin. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kisi-kisi Soal dengan Metode Pendampingan Pola OCF. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4 (1), 17-24.
- Thoha, M. (2004). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (1), 79-92.